

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat beragam dari segi kekayaan alam, budaya dan manusia. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor andalan Indonesia untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di berbagai propinsi maupun kabupaten yang ada di Indonesia dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan, sektor pariwisata merupakan sebuah industri yang sangat kompleks dan selalu mengikuti berbagai perubahan dan perkembangan zaman. Sektor Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian dan pengembangan sosial budaya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan pesat dari teknologi membawa dampak yang sangat besar bagi sektor pariwisata. Dapat dilihat dari rutinitas manusia yang padat dan monoton dapat menimbulkan rasa kebosanan, dan ketegangan bagi setiap manusia, sehingga mereka akan menggunakan waktu luang mereka untuk memulihkan pikiran, hati dan perasaan untuk bersenang-senang dengan wisata. Banyaknya objek wisata yang ada di Indonesia yang memiliki daya tarik masing-masing dapat dijadikan sebagai pemicu keinginan wisatawan asing maupun domestik untuk berkunjung.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sangat padat. Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki predikat yaitu sebagai kota pelajar, kota kebudayaan yang penuh dengan warisan budaya lokal, sejarah, kesenian, berbagai macam tempat wisata dan ciri khas kulinernya. Menurut Babad Gianti, Yogyakarta merupakan nama yang diberikan oleh Paku Buwono II (raja Mataram tahun 1719-1727) sebagai pengganti nama pesanggrahan Gartitawati. Yogyakarta berarti *Yogya yang Kerta*, *Yogya yang Makmur*, sedangkan *Ngayogyakarta Hadiningrat* berarti *Yogya yang makmur dan yang paling utama*.

Meskipun, perkembangan arus Globalisasi yang terus meningkat dari tahun ketahun, tidak melunturkan nilai-nilai budaya yang kental akan Kesenian bernuansa Jawa

yang masih sering diadakan sebagai event-event besar di Yogyakarta seperti Festival Kesenian kebudayaan seperti Wayangan, Kethoprak, Karawitan, Jathilan, Karawitan, dan masih banyak lagi. Dengan demikian maka Daerah Istimewa Yogyakarta dijuluki sebagai Kota Wisata dan Kesenian Budaya. Pada setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah wisatawan (Badan Pusat Statistik DIY, 2018).

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan D.I. Yogyakarta 2014 – 2018

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2014	254.213	16,62	3.091.967	50,36	3.346.180	46,80
2015	308.485	21,35	3.813.720	23,34	4.122.205	23,19
2016	355.313	15,18	4.194.261	9,98	4.549.574	10,37
2017	397.951	12,00	4.831.347	15,19	5.229.298	14,94
2018	416.372	4,63	5.272.719	9,14	5.689.091	8,79

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY, 2018

Perkembangan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota wisata sudah berlangsung sejak tahun 1970, yang berdampak langsung dengan stabilitas politik di Indonesia yang menumbuhkan kesadaran bagi para wisatawan asing maupun lokal dan tentunya masyarakat penduduk asli Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika dilihat dari sebuah artikel, Kedaulatan Rakyat Sabtu, 26 Agustus 2017 bahwa, "Konsumsi Kuliner, Tertinggi di DIY".

YOGYA, KRJOGJA.com – Sejak tahun 2014, ekonomi DIY selalu tumbuh lebih tinggi dari nasional. Pada triwulan II 2017, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY naik menjadi 5,17%, sedangkan nasional tumbuh relatif stabil di angka 5,01%. Pertumbuhan ekonomi DIY hanya masih lebih rendah dibanding Jawa yang tumbuh 5,41%.

Kepala Perwakilan Bank Indonesia DIY, Budi Hanoto SE MBA mengatakan, pertumbuhan ekonomi DIY yang mencapai 5,17% tersebut didorong semakin solidnya tren konsumsi yang semakin baik sejak pertengahan 2016. Di tengah tren perlambatan

konsumsi masyarakat secara nasional, konsumsi masyarakat DIY mampu terus tumbuh mencapai 5,47% dan tercatat sebagai pertumbuhan tertinggi konsumsi rumah tangga (RT) DIY selama 3 tahun terakhir.

Menurut Budi, konsumsi masyarakat DIY paling banyak dialokasikan untuk sektor kuliner, makanan, minuman dan restoran sebesar 41,8%. "Sektor kuliner ternyata menjadi penggerak utama ekonomi DIY," terang Budi dalam Focus Group Discussion bertema 'Menakar Kekuatan Daya Beli Masyarakat DIY' di Kantor BI DIY, Jumat (25/08/2017).

Dikatakan Budi, jumlah tenaga kerja informal DIY cenderung turun dari 58,4% periode Februari 2016 menjadi 52,1% Februari 2017. Tenaga kerja informal tersebut banyak yang pindah ke sektor formal dengan pendapatan yang lebih baik. "Pendapatan perkapita mengalami peningkatan sebesar 7,31% dari Rp 27,57 juta pertahun (2015) menjadi Rp 29,59 pertahun (2016)," ujarnya Indikator lain yang menunjukkan solidnya daya beli masyarakat DIY adalah peningkatan jumlah kendaraan, konsumsi listrik dan kredit konsumsi triwulan II 2017 terutama kredit perumahan dan kredit kendaraan bermotor.

Begitu juga dengan hasil survei konsumen yang dilakukan BI yang mengonfirmasi perbaikan konsumsi dan daya beli masyarakat. "Konsumen masih yakin kondisi ekonomi DIY saat ini masih baik dan akan meningkat 6 bulan ke depan," kata Budi.

Sementara Kepala BPS DIY Drs YB Priyono MA mengatakan, meskipun ada kekhawatiran penurunan daya beli masyarakat secara nasional, hal itu tidak berlaku bagi DIY. Pasalnya, DIY cukup kuat di sektor ekonomi kreatif dengan banyaknya pengembang-pengembang aplikasi digital, yang akan menggerakkan perekonomian.

Selain itu, DIY dengan segudang objek wisata menarik akan menjadi magnet bagi menggeliatnya bisnis akomodasi, transportasi dan kuliner (makanan & minuman). "Kehadiran bandara internasional di Kulonprogo akan lebih mendongkrak perekonomian DIY," katanya.

Selanjutnya sebagai kota pendidikan, DIY punya banyak perguruan tinggi negeri berkualitas yang menjadi tujuan studi banyak mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Para mahasiswa itu pasti butuh kos, jasa laundry pakaian dan lain-lain.

Tak hanya itu, puluhan bahkan ratusan ribu mantan mahasiswa yang punya ikatan emosional dengan DIY tentu akan memilih kembali lagi ke DIY, walau hanya sekadar liburan atau bernostalgia. "Tidak usah khawatir terjadi penurunan daya beli masyarakat DIY," kata JB Priyono. **(Dev)**

Sumber: (<https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/konsumsi-kuliner-tertinggi-di-diy>)

Maka dari itu, suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata karena memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi suatu objek wisata dan atraksi wisata yang dapat melengkapi kebutuhan dari wisatawan asing maupun domestik. Potensi wisata tersebut biasanya dapat berupa potensi alam, potensi budaya dan potensi manusia (Soekardijo 1996:50) dari situ maka potensi wisata dapat berkembang menjadi objek wisata dengan daya tarik wisata yang khas.

Objek wisata sendiri merupakan sesuatu yang dapat dilihat secara visual tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, contohnya pemandangan alam, pantai, danau, gunung, bukit, dan sebagainya. Sedangkan atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat secara visual dan dapat disaksikan melalui sebuah pertunjukan khusus yang harus dipersiapkan terlebih dahulu untuk diselenggarakan bagi para wisatawan yang datang berkunjung, contohnya pertunjukan kesenian rakyat tradisional, Festival Kesenian Rakyat, Upacara Tradisional, dan event lain-lain yang ada di Yogyakarta.

Salah satu jenis sektor pariwisata yang sedang mengalami perkembangan pesat yaitu wisata kuliner. Dengan adanya keberadaan industri kecil wisata kuliner yang pada dasarnya tidak memerlukan modal yang besar, memiliki kontribusi yang besar pada perkembangan perekonomian suatu daerah. Maka dari itu, dengan adanya wisata kuliner akan tercipta sejumlah unit usaha yang dapat menciptakan banyak lapangan pekerjaan sehingga berpotensi untuk mengurangi pengangguran di suatu daerah.

Kata kuliner sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *culinary* yang berarti suatu bagian kehidupan yang berhubungan erat dengan konsumsi makanan dan minuman di kehidupan sehari-hari setiap manusia. Sedangkan wisata kuliner merupakan suatu wadah yang menyediakan berbagai macam fasilitas pelayanan, dan terdapat pola aktivitas kuliner yang saling terikat guna memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung. Pola aktivitas yang terbentuk dari wisatawan biasanya, relaksasi, rekreasi, berkuliner, bermain, mencari inspirasi, dan berbagai aktivitas lainnya.

Makanan dan minuman menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia untuk menjalani kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, maka pola kehidupan yang terbentuk juga akan berbeda, kegiatan makan di luar rumah (*eating out*) menjadi sebuah pola gaya hidup yang menarik dalam suatu kelompok masyarakat yang tinggal di perkotaan. Pola masyarakat urban yang disibukan oleh berbagai aktivitas dan rutinitas kehidupan yang padat menjadikan kegiatan makan di luar rumah (*eating out*) menjadi pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari.

Lingkungan perkotaan yang ada di pulau Jawa, terutama Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu wadah dari kebudayaan pola makan di luar rumah (*eating out*). Terlihat dari banyaknya ruang-ruang publik dan sarana rekreasi yang berkembang secara pesat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan gaya hidup masyarakat urban yang modern. Selain itu, keanekaragaman budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi warna yang menarik bagi pola kehidupan urban masyarakat saat ini.

Condongcatur merupakan salah satu kawasan yang berada di Kabupaten Sleman merupakan kawasan yang cukup strategis untuk para wisatawan domestik maupun asing yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan Condongcatur ini terletak pada bagian pinggiran kota Yogyakarta, dimana lokasi ini menjadi sabuk urban yang menyangga bagian utara dari Kota Yogyakarta.

Ditinjau dari data Badan Pusat Statistik kabupaten Sleman, laju pertumbuhan penduduk di kabupaten sleman sejak tahun 2010 hingga 2017 tercatat dari 1.103.534 penduduk pada tahun 2010, dan 1.193.512 penduduk pada tahun 2017. Sedangkan, laju pertumbuhan masyarakat pada kecamatan depok khususnya kawasan Condongcatur sejak tahun 2016 hingga 2020 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Condongcatur 2016

Desa /Kelurahan	Penduduk		
	L	P	L+P
OKUTRINGSAL	23.827	22.827	46.654
MAGUWONAR	17.821	17.221	35.042
CONDONGCATUR	21.879	20.804	42.683
Jumlah	63.527	60.852	124.379

Sumber: <http://birotapem.jogjaprov.go.id/>

Tabel 1.3 Data Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Condongcatur 2017

Desa /Kelurahan	Penduduk		
	L	P	L+P
OKUTRINGSAL	22.810	22.870	45.680
MAGUWONAR	17.280	17.110	34.390
CONDONGCATUR	27.327	20.987	48.314
Jumlah	67.417	60.967	128.384

Sumber: <http://birotapem.jogjaprov.go.id/>

Tabel 1.4 Data Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Condongcatur 2018

Desa /Kelurahan	Penduduk		
	L	P	L+P
OKUTRINGSAL	21.823	22.152	43.975
MAGUWONAR	17.738	17.374	35.112
CONDONGCATUR	28.714	25.891	54.605
Jumlah	68.275	65.417	133.692

Sumber: <http://birotapem.jogjaprov.go.id/>

Tabel 1.5 Data Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Condongcatur 2019

Desa/Kelurahan	Penduduk		
	L	P	L+P
CATIKUNGGAL	21.925	21.567	43.492
MAGLAWAHED	17.465	17.018	34.483
CONDONGCATUR	21.090	21.331	42.421
Jumlah	60.480	61.825	122.305

Sumber: <http://birotapem.jogjaprov.go.id/>

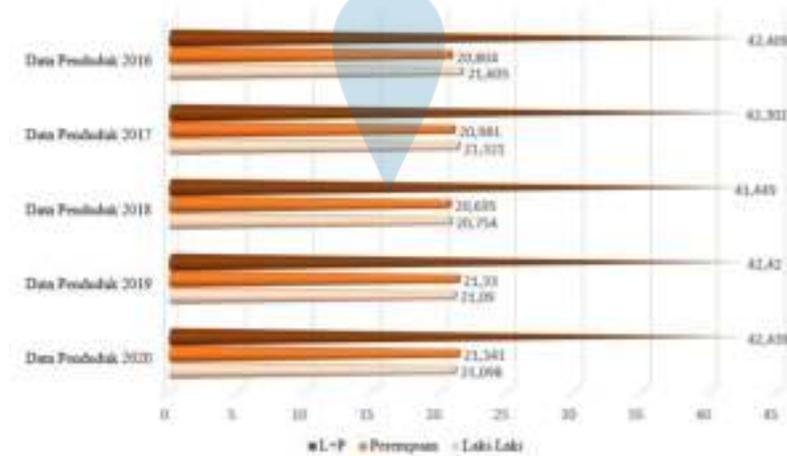
Tabel 1.6 Data Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Condongcatur 2020

Desa/Kelurahan	Penduduk		
	L	P	L+P
CATIKUNGGAL	21.962	22.665	44.627
MAGLAWAHED	17.654	16.081	33.735
CONDONGCATUR	21.098	21.341	42.439
Jumlah	60.714	60.087	120.801

Sumber: <http://birotapem.jogjaprov.go.id/>

Jika dilihat dari data laju pertumbuhan penduduk di atas menjelaskan bahwa meskipun mengalami penurunan pertumbuhan penduduk di tahun 2017-2018, namun di tahun 2019 - 2020 mengalami kenaikan kembali, hal tersebut dapat dilihat secara jelas pada grafik laju pertumbuhan penduduk dibawah ini:

GRAFIK LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK KELURAHAN CONDONGCATUR 2016-2020



Grafik 1.1 Kesimpulan Data Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Condongcatur 2016 - 2020

Sumber: Penulis, 2020

Peningkatan grafik tersebut dikarenakan letak dari kawasan Condongcatur yang berada di kabupaten Sleman juga dekat dengan bangunan-bangunan pendidikan seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Atma Jaya, Universitas Pembangunan Nasional, Universitas Sanata Dharma, STIE YKPN, Universitas Mercu Buana dan beberapa fasilitas pendidikan lainnya.

Banyaknya pendatang yang bermukim dan tinggal di Kawasan Condongcatur yang terletak di Kabupaten Sleman rata-rata merupakan pelajar, mahasiswa, dan pekerja yang notabnya bukan merupakan penduduk tetap, dimana mereka menjadikan trend kebutuhan makan di luar rumah (*eating out*) dengan wisata kuliner, kumpul-kumpul bersama teman-teman sudah menjadi trend gaya hidup aktivitas dari para mahasiswa.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka gagasan awal dari proyek yang akan lebih berguna dan perlu direalisasikan yaitu *Re-desain* Taman Kuliner Condongcatur. Karena dengan mere-desain Taman Kuliner Condongcatur yang sudah menjadi lahan tidak terurus dan mati, akan membawa dampak positif bagi berbagai pihak yang akan memanfaatkan Taman Kuliner Condongcatur terutama para kaum remaja dan komunitas muda yang sering melakukan berbagai macam pola aktivitas. Taman Kuliner Condongcatur akan didesain sebagai Taman Kuliner yang multifungsi dalam pemenuhan kebutuhan gaya hidup dan kegiatan kepemudaan, bukan hanya untuk tempat makan saja melainkan juga sebagai tempat nongkrong, rekreasi, pengadaan event, dan juga fungsi komersial.

1.1.2 Latar Belakang Penekanan Studi

Dengan adanya Taman Kuliner Condongcatur ini menjadi sebuah rencana Pemerintah Kabupaten Sleman (Pemkab Sleman) dalam penataan wilayah untuk merelokasi pedagang kaki lima (PKL) yang ada disepanjang kawasan Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, maupun sepanjang kawasan Selokan Mataram, sekaligus untuk merancang tata ruang dengan memperhatikan pola aktivitas pedagang dan pengunjung dengan berbagai macam skala perdagangan. Taman Kuliner Condongcatur yang dibangun diatas area seluas 1,5 Ha ini terletak di Jalan Anggajaya III, Dusun Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dengan fasilitas

120 kios yang dibagi menjadi 2 tipe, yaitu kios dengan pembagian berdasarkan fungsi yaitu 40 kios dengan fungsi restoran dan 80 kios dengan fungsi non restoran.

Jika diamati dari wisata-wisata kuliner yang ada di kawasan Kabupaten Sleman khususnya Taman Kuliner Condongcatur, dilihat dari kondisi eksisting sampai saat ini, terlihat sangat tidak terawat dan landscape tidak tertata dengan baik, dan jika dilihat dari segi kenyamanannya seperti sirkulasi kendaraan maupun manusia, kebersihan, kondisi fasilitas-fasilitas yang ada, pedestrian ways yang tidak layak pakai yang mengakibatkan akses menjadi kurang begitu baik. Hal ini menyebabkan Taman Kuliner Condongcatur menjadi tempat yang kurang komunikatif karena tidak adanya point of interest dari aspek bangunan dan penataan lahan yang ada di Taman Kuliner Condongcatur, sehingga secara psikologis kenyamanan dari pengunjung dinilai kurang memadai.

Berbagai *event* yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata telah dilaksanakan di Taman Kuliner Condongcatur sejak tahun 2013, seperti Festival Angkringan, Grebeg Gajah Wong dan Gelar Budaya, *event* kuliner seperti Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), Jogja Culinary Festival (JCF), Jogja Coffee Event (JCE), Jogja Creative Food Festival, Pasar Kangen Jogja, Festival Jajan Kekinian, Festival Jajanan Nusantara, dan Festival Kuliner Dunia. Dengan begitu, potensi dari Taman Kuliner Condongcatur ini sangat besar, karena banyaknya *event* kuliner di Yogyakarta bisa menjadikan Taman Kuliner Condongcatur sebagai sebuah wadah bagi *event-event* tersebut.



Gambar 1.1 Berbagai macam festival kuliner di Yogyakarta

Sumber: <https://jadwalevent.web.id/>

Dengan melihat permasalahan yang ada, maka dari itu ide awal dari proyek Tugas Akhir ini berasal dari adanya permasalahan antara fungsi utama dan fungsi pendukung yang menjadi dasar permasalahan dari Taman Kuliner Condongcatu yaitu tidak adanya kesatuan sistem yang jelas pada wisata kulinernya, dengan penggunaan lahan yang jelas. Pada Taman Kuliner Condongcatu terdapat beberapa fungsi utama yang kurang tereskpose seperti bentuk-bentuk bangunan kios-kios kuliner yang sangat monoton dan tidak ada point of interest yang menunjukkan ciri khas dari Kota Yogyakarta, dan juga kurang komunikatif. Sedangkan ruang terbuka hijau yang biasanya ramai akan kegiatan dari komunitas, kondisinya saat ini sangat gersang dan sangat tidak terurus. Beberapa fasilitas yang tersedia juga belum dapat mewedahi para pengunjung dan pengguna yang datang berkunjung ke Taman Kuliner Condongcatu dengan baik.

Melihat kondisi sekarang ini maka dari itu perlu adanya *re-desain* ulang terhadap penataan kios-kios dan ruang terbuka hijau sehingga fungsi utama dengan fungsi pendukung dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya proses *re-desain* ini yaitu

guna mewujudkan rancangan kawasan Taman Kuliner Condongcatur yang nyaman, aman dan rekreatif dan interaktif sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan gaya hidup remaja dimasa sekarang ini dan dapat mewadahi kegiatan utama dalam hal kuliner.

Taman Kuliner yang akan tercipta tentunya didukung dengan sarana dan pra-sarana kepemudaan yang tentunya membutuhkan suasana yang berbeda sesuai dengan fungsi ruang yang akan digunakan. Pada penataan ruang luar akan difokuskan dengan pengolahan landscape, jogging track, dan ruang berkumpul outdoor sebagai pusat yang dapat menciptakan pergerakan yang dinamis sesuai dengan karakter kaum remaja saat ini.

Pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan dari Taman Kuliner ini yaitu berdasarkan psikologi arsitektur. Dengan menggunakan pendekatan psikologi remaja pada perancangan Taman Kuliner Condongcatur di kabupaten Sleman ini diharapkan dengan menghadirkan sebuah desain kawasan wisata kuliner yang mampu mewadahi kegiatan kepemudaan di Kawasan Condongcatur. Pendekatan psikologi remaja dipilih berdasarkan tinjauan mayoritas pelaku yang akan menggunakan fasilitas tersebut yaitu kaum remaja. Pendekatan psikologi remaja yang dimaksud yaitu dengan mempelajari, dan memecahkan masalah berdasarkan dengan perilaku remaja.

Pada dasarnya, masa remaja merupakan masa-masa dimana seseorang dapat dengan mudah mengalami perubahan emosi, sehingga pendekatan psikologi remaja dipilih untuk memahami karakteristik yang terbentuk pada remaja masa sekarang ini guna mewadahi kebutuhan arsitektural maupun non arsitektural yang dapat diterapkan dalam proses re-desain Taman Kuliner Condongcatur ini.



KETERANGAN:

- A - POS SATPAM
- B1 - KIOS SINGLE BAR (9 KIOS)
- B2 - KIOS DOUBLE BAR (10 KIOS)
- B3 - KIOS DOUBLE BAR (10 KIOS)
- B4 - KIOS SINGLE BAR (12 KIOS)
- B5 - KIOS DOUBLE BAR (10 KIOS)
- B6 - KIOS DOUBLE BAR (10 KIOS)
- B7 - KIOS DOUBLE BAR (10 KIOS)
- B8 - KIOS DOUBLE BAR (10 KIOS)
- B9 - KIOS DOUBLE BAR (10 KIOS)
- B10 - KIOS SINGLE BAR (9 KIOS)
- B11 - KIOS DOUBLE BAR (10 KIOS)
- B12 - KIOS DOUBLE BAR (10 KIOS)
- C - MINIMARKET
- D - SLEMAN CREATIVE SPACE
- E - AREA PARKIR MOTOR
- F - AREA PARKIR MOBIL
- G - MUSHOLA
- H1 - LAVATORY ZONA 1
- H2 - LAVATORY ZONA 2
- I - AREA PLAYGROUND
- J - PENDOPO UTAMA
- K - ENTRANCE PENDOPO UTAMA
- L - LAHAN MULTIFUNGSI
- M - LAHAN MULTIFUNGSI
- N - KANTOR PENGELOLA
- O - AREA PANAHAN
- P - AREA SKATE
- Q - TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH
- R - AREA TAMAN DEPAN
- S - AREA PARKIR MOBIL UTARA
- T - TEMPAT TANDON AIR
- U - AREA TAMAN BELAKANG
- V - ENTRANCE TAMAN KULINER
- W - IN & EX JALUR UMUM
- X - EXIT TAMAN KULINER

Gambar 1.2 Siteplan Taman Kuliner Condongcatur

Sumber: Penulis, 2020

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Taman Kuliner Congdongcatur di Yogyakarta yang *interaktif* dan *rekreatif* melalui pengolahan fasad bangunan dan penataan tata ruang luar dengan pendekatan psikologi remaja sebagai sarana pemenuhan kebutuhan gaya hidup remaja masa kini?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan Taman Kuliner di Kecamatan Condongcatur sebagai sebuah wadah rutinitas bagi kehidupan masyarakat modern terutama remaja yang menarik, interaktif dan rekreatif tanpa melupakan identitas Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pengolahan fasad bangunan, penataan ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan psikologi remaja masa kini.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Mampu mengidentifikasi sebuah Taman Kuliner sebagai sarana penyeimbang dan penguat identitas dalam modernitas saat ini dengan tetap mempertahankan ciri khas kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Mampu mengkaji teori interaktif dan rekreatif yang akan diterapkan dalam proses re-desain Taman Kuliner.
3. Mampu mengaplikasikan sebuah Taman Kuliner yang interaktif dan rekreatif sehingga dapat mewadahi berbagai pola aktivitas kaum remaja pada masa sekarang ini,
4. Mampu merancang ulang atau *re-desain* Taman Kuliner dengan membuat satu magnet utama sebagai pengikat antara pola aktivitas kuliner dengan pola aktivitas remaja saat ini supaya kaum muda dapat melakukan kegiatan yang lebih positif.

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 Materi Studi

Perencanaan dan perancangan *re-desain* Taman Kuliner Condongcatur dibatasi oleh beberapa elemen-elemen pembentuk ruang dalam arsitektur, yaitu bagaimana cara menciptakan ruang-ruang yang menarik, interaktif, dan ekspresif sebagai sebuah sarana Taman Kuliner yang lengkap dengan fasilitas pendukung didalamnya.

A. Lingkup Substansial

Bagian dari objek studi yang menjadi penekanan studi dengan mengolah tata ruang luar, tata ruang dalam, dan juga pada fasade bangunan terutama kios-kios untuk mewujudkan Taman Kuliner yang interaktif, dan ekspresif.

B. Lingkup Spasial

Bagian dari objek studi *re-desain* Taman Kuliner Condongcatur dengan mengolah tata perencanaan kawasan, bangunan-bangunan disekitar kawasan, dan tata area ruang luar dari kawasan Taman Kuliner Condongcatur.

C. Lingkup Temporal

Diharapkan rancangan *re-desain* Taman Kuliner Condongcatur ini diperkirakan dapat terus bertahan untuk kurun waktu 10 tahun kedepan dan dapat diperbaharui seiring berkembangnya teknologi, kondisi sosial, ekonomi, maupun budaya yang terbentuk di masyarakat terutama di Kabupaten Sleman agar dapat memenuhi kebutuhan.

1.4.2 Penekanan Studi

Penyelesaian penekanan studi pada perencanaan dan perancangan Wisata Taman Kuliner Congdongcatur di kabupaten Sleman, Yogyakarta dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi remaja. Hal ini untuk mewujudkan desain bangunan yang *interaktif* dan *rekreatif* di sebuah Taman Kuliner yang dapat

mewadahi kegiatan kepemudaan remaja pada masa kini dengan fungsi utama menjadi pusat wisata kuliner.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Pola Prosedural

1.5.1.1 Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan, yaitu:

a. Teknik Observasi

Studi lapangan yang dilakukan yaitu dengan Observasi lapangan ke Taman Kuliner Condongcatur dan mengamati apa saja permasalahan yang ada di Taman Kuliner condongcatur dan mengamati beberapa aspek penting yang mendukung dalam proses *re-desain* Taman Kuliner Condongcatur.

b. Teknik Wawancara / Interview

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi tanya-jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan proyek Taman Kuliner Condongcatur mengenai data yang akan diteliti melalui pertanyaan yang mengacu pada rumusan masalah.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data penelitian yang ada melalui gambar, video maupun rekaman yang di dokumentasikan pada saat observasi lapangan.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi literatur dan studi preseden untuk mencari informasi dan data yang mendukung mengenai perancangan *re-desain* Taman Kuliner Condongcatur. Studi Literatur mengenai tipologi (*Taman Kuliner*) dan Subjek (*Remaja*) yang menjadi point utama dalam perencanaan dan perancangan ini.

a. Studi Pustaka

Metode analisis ini dilakukan dengan membuka sumber-sumber literatur seperti buku, skripsi, internet, koran, majalah, maupun jurnal yang berkaitan dengan topik perancangan Taman Kuliner. Hal ini guna menggali referensi mengenai data-data tentang kondisi wisata kuliner yang ada di kawasan kabupaten Sleman agar sesuai dengan standar yang ada, dan hal-hal lain yang nantinya akan muncul sesuai dengan kebutuhan perencanaan dan perancangan *re-desain* Taman Kuliner Condongcatur.

b. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan untuk mempelajari kebutuhan ruang yang tercipta di sebuah Taman Kuliner, baik dari bentuk-bentuk bangunan yang sudah terbangun maupun bentuk-bentuk desain baru. Sehingga dengan melakukan studi preseden ini, penulis dapat melahirkan karya perancangan dengan desain yang lebih baik dari sebelumnya.

1.5.1.2 Metode Analisis

1. Analisis Makro

Analisis makro berupa data kawasan kelurahan Condongcatur, terutama pada area Taman Kuliner Condongcatur. Analisis makro ini juga meliputi hasil wawanacra dengan pihak pengelola Taman Kuliner Condongcatur dan observasi pengunjung sebagai narasumber untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai Taman Kuliner Condongcatur. Selain itu, juga menjelaskan mengenai kondisi eksisting dan permasalahan site yang ada di Taman Kuliner Condongcatur.

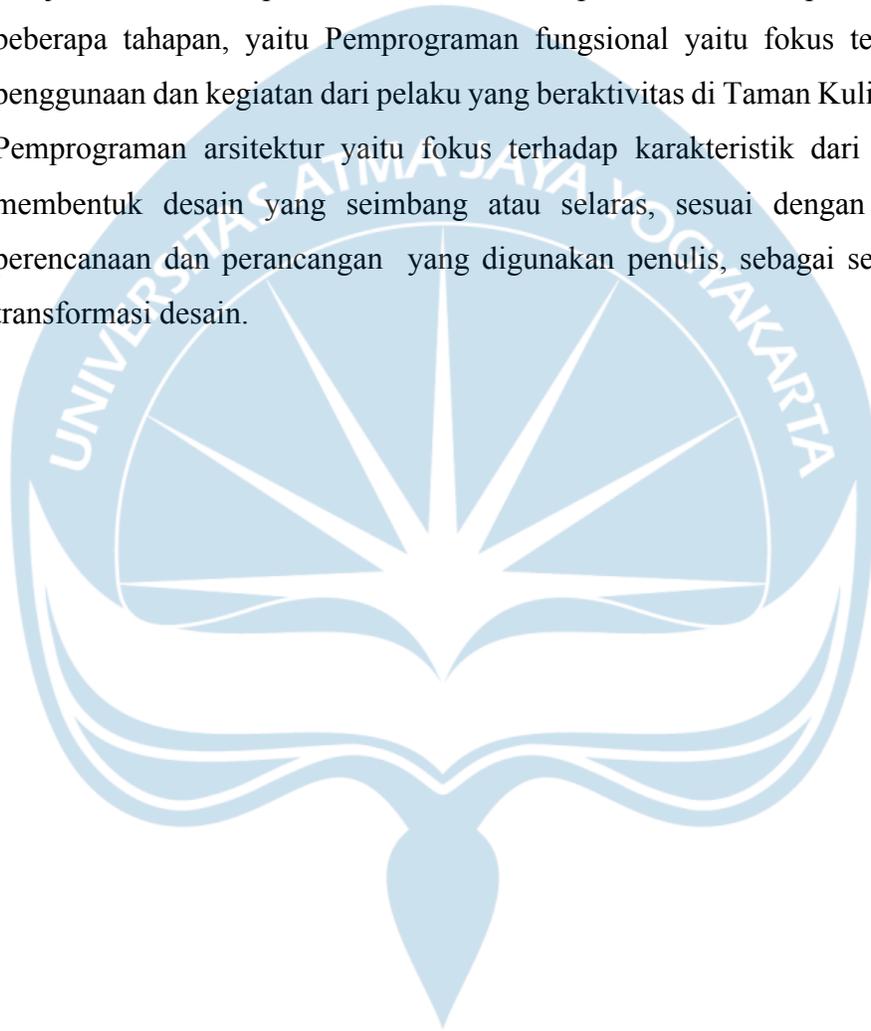
2. Analisis Mikro

Analisis mikro berupa tipologi mengenai wisata kuliner dan pemberian wadah bagi para remaja dan komunitas yang berkunjung ke Taman Kuliner Condongcatur berupa standarisasi perancangan, kebutuhan ruang, jenis ruang, besaran ruang, hubungan ruang, analisis tapak dan

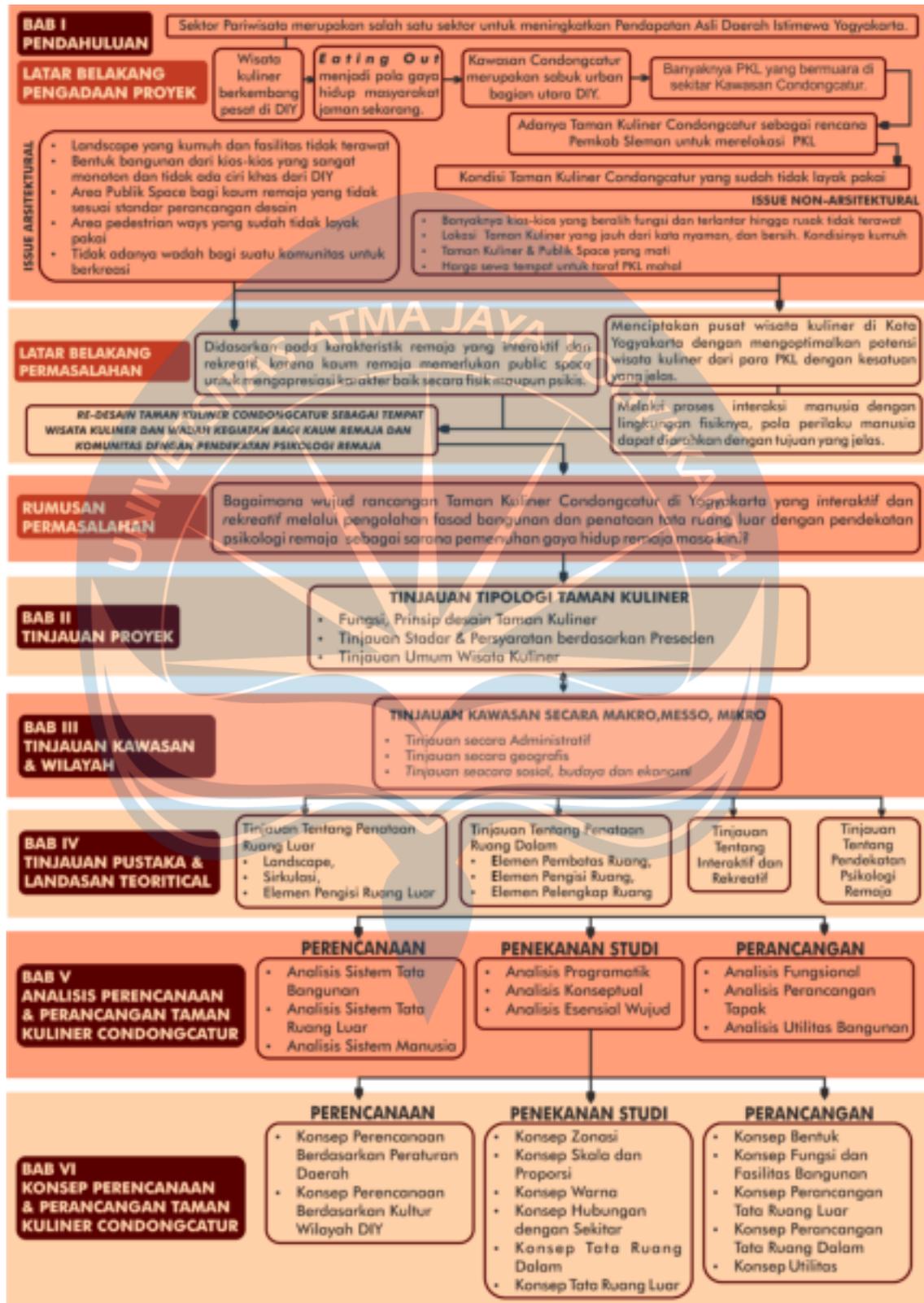
untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada Taman Kuliner Condongcatur.

1.5.1.3 Metode Perumusan Konsep

Data yang telah dikumpulkan melalui analisis kemudian akan diolah untuk menjadi suatu konsep utama. Proses dalam perumusan konsep dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu Pemrograman fungsional yaitu fokus terhadap pola penggunaan dan kegiatan dari pelaku yang beraktivitas di Taman Kuliner tersebut, Pemrograman arsitektur yaitu fokus terhadap karakteristik dari desain agar membentuk desain yang seimbang atau selaras, sesuai dengan pendekatan perencanaan dan perancangan yang digunakan penulis, sebagai sebuah proses transformasi desain.



1.5.2 TATA LANGKAH



I.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Studi, Metode Studi, dan Sistematika Pembahasan tentang Taman Kuliner.

BAB II TINJAUAN UMUM TAMAN KULINER

Berisi tentang tinjauan Umum mengenai Taman Kuliner, yaitu: pengertian Taman Kuliner, Fungsi Taman Kuliner, Standar Taman Kuliner dan Fasilitas Taman Kuliner. Tinjauan tentang Taman Kuliner juga dihubungkan dengan pola aktivitas remaja sebagai pelaku utama, yang meliputi karakter dari pengguna akan kegiatan yang dapat dilakukan di sebuah Taman Kuliner.

BAB III TINJAUAN KAWASAN DAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan khusus mengenai Administratif Kabupaten Sleman, dan tinjauan Kecamatan Condongcatur terkait dengan lokasi tapak, kondisi eksisting, kondisi geografis, ekonomi, sosial budaya, kondisi sarana prasarana dan analisis pelaku serta pola aktivitas yang terbentuk di Taman Kuliner condongcatur.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Berisi tentang teori yang akan digunakan dalam perencanaan dan perancangan Taman Kuliner. Teori yang digunakan dibatasi dengan elemen pengolahan arsitektur, yaitu: pengolahan fasad bangunan, tata ruang dalam dan ruang luar. Menerapkan teori analogi arsitektur yang dinamis, untuk mencerminkan karakter dan kebutuhan kaum remaja masa kini baik secara fisik maupun psikis dengan menggunakan pendekatan psikologi remaja.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis perencanaan, analisis tata ruang dan bangunan, analisis penekanan studi dengan pengolahan arsitektur yang dapat mendukung kaum remaja ke arah yang lebih positif, dan analisis perancangan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang kesimpulan berupa penarikan konsep perencanaan, konsep penekanan studi, konsep perancangan, dan konsep utilitas bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

